

**EFEKTIFITAS KOMUNIKASI ANTARA GURU DAN SISWA
DALAM PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MI. DARUL
ISTIQAMAH CILALLANGKECAMATAN KAMANRE
KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

IAIN PALOPO

Oleh,

**RIDHALLAH
NIM. 09.16.2.0043**

ABSTRAK

Ridallah, 2011, *Efektifitas Komunikasi antara Guru dan Siswa dalam Peningkatan Prestasi Belajar MI Darul Istiqamah Cilallang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu*, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing: (1) Dra. St. Marwiyah, M.Ag. (2) Kaharuddin, S.Ag.,M.Pd.I.

Kata kunci : Efektifitas Komunikasi, Guru Siswa, Prestasi Belajar

Skripsi ini membahas tentang Efektifitas komunikasi antara Guru dan Siswa dalam Peningkatan Prestasi Belajar MI Darul Istiqamah Cilallang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu.

Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu: 1) Bagaimanakah model komunikasi antara guru dan siswa dalam peningkatan prestasi belajar MI Darul Istiqamah Cilallang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu, 2) Bagaimanakah efektifitas komunikasi antara guru dan siswa MI Darul Istiqamah Cilallang, Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu.

Penelitian ini mempergunakan metode penelitian deskriptif yang memberikan gambaran melalui data valid baik yang bersumber dari pustaka maupun obyek penelitian. Dalam menganalisis data penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang dimulai dari analisis data yang terhimpun kemudian bergerak ke arah pembentukan kesimpulan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui model komunikasi antara guru dan siswa dalam peningkatan prestasi belajar MI Darul Istiqamah Cilallang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu dan untuk mengetahui bagaimana efektifitas komunikasi antara guru dan siswa MI Darul Istiqamah Cilallang, Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu.

Hasil penelitian bahwa model komunikasi yang diterapkan di MI Darul Istiqamah Cilallang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu terdiri dari beberapa aspek yakni komunikasi verbal yang meliputi : Vocabulary (Perbendaharaan kata-kata), Rasing (Kecepatan), Intonasi suara, Humor, singkat dan jelas dan Timing (Waktu yang tepat) dan Komunikasi Nonverbal meliputi : Ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, Postur tubuh dan gaya bedalan, Sound (Suara), Gerak Isyarat. Dan efektifitas tentang komunikasi dalam proses pembelajaran di MI Darul Istiqamah Cilallang Kecamatan Kamanre menentukan ke berhasilan belajar siswa dalam menciptakan kondisi belajar siswa dalam menciptakan komunikasi edukatif Dalam hal ini guru harus mampu menjadi komunikator dalam proses pembelajaran untuk memberikan bantuan/bimbingan bila siswa mendapatkan kesulitan dalam belajar. Menarik minat dan perhatian siswa. Dalam proses belajar mengajar tersebut harus terdapat interaksi atau komunikasi yang efektif agar prestasi belajar siswa dapat meningkat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses belajar mengajar dalam pelaksanaannya menuntut peran guru sebagai orang yang memiliki keahlian dan kompetensi yang proporsional. Karena dalam melaksanakan tugas guru dituntut memiliki keterampilan sosial yang tinggi dalam menyampaikan materi dengan metode yang mudah dipahami siswa.

Hidup bersama antara manusia berlangsung di dalam berbagai bentuk hubungan, dan di dalam berbagai jenis situasi. Tanpa adanya proses interaksi dalam hidup manusia, tidak mungkin mereka dapat hidup bersama. Proses interaksi itu mungkin terjadi, karena kenyataan menunjukkan bahwa manusia pada hakekatnya memiliki sifat sosial yang besar. Bahkan manusia pada dasarnya merupakan satu kesatuan keluarga.

Tegasnya, jika dilihat secara umum tentang pengertian keluarga, maka secara keseluruhan manusia itu merupakan satu kesatuan keluarga yang tak terpisahkan karena pada dasarnya mereka hanyalah berasal dari satu induk keturunan, yaitu Adam dan Hawa. Hal ini dapat dilihat penjelasan Allah Swt., dalam Q.S. al-Hujurat (49) : 13

Terjemahannya :

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal ...”¹

¹ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1984), h. 847.

Setiap proses interaksi terjadi dalam ikatan suatu situasi, tidak di tempat atau ruang hampa. Dengan demikian, maka ada berbagai jenis situasi yang memberikan kekhususan pada proses interaksi, misalnya interaksi belajar mengajar atau pun interaksi edukatif yang dilakukan oleh guru di dalam proses belajar mengajar.

Dalam hal ini, bagaimana cara guru berkomunikasi secara baik dengan siswa sehingga, apa yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami. Pada zaman modern seperti ini, komunikasi menjadi lebih mudah, sehingga diharapkan seorang guru mempergunakan media komunikasi dengan berbagai cara agar dapat memberikan manfaat yang signifikan.

Proses belajar mengajar terdiri atas beberapa komponen yang saling berkaitan satu sama lain dalam usaha tujuan pengajaran, komponen yang dimaksud adalah tujuan yang akan dicapai, bahan yang akan diajarkan, bagaimana cara mengajarkan, alat apa yang diperlukan, serta siapa yang akan belajar, dan bagaimana menilai keberhasilan belajarnya.

Guru sebagai salah satu pelaksana utama dan merupakan ujung tombak pendidikan dituntut kemampuannya untuk menata komponen proses belajar mengajar agar dapat terjadi interaksi belajar mengajar yang optimal. Oleh karena itu, dituntut juga kemampuan dasar sebagai pendidik, kemampuan tersebut tercermin dalam kompetensi guru.

Salah satu pola dari komunikasi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar adalah komunikasi dua arah. Pada pola komunikasi dua arah ini, guru dapat berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi, demikian pula halnya siswa bisa penerima aksi dapat pula pemberi aksi. Dialog akan terjadi antara guru dan siswa.

Dalam pola komunikasi ini dapat terjadi hubungan interpersonal antara guru dan siswa. Oleh karena itu, sistem pengajaran yang terpusat pada guru, yaitu guru menerangkan sedangkan siswa tegun mendengar. Metode semacam ini perlu dikurangi, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sahabuddin bahwa :

Peranan guru bukan lagi semata-mata sebagai pencetak pengetahuan, mengoper pengetahuan dengan kata-kata atau mendemonstrasikan bahan pengajaran atau tingkah laku yang harus ditiru oleh siswa, tentang agaknya sebagai pengatur situasi belajar, sebagai peserta atau perantara dalam kegiatan proses belajar mengajar.²

Mengacu pada pernyataan di atas, maka konsekuensinya adalah segala aktivitas proses pembelajaran diarahkan kepada anak didik karena anak didik yang memiliki potensi atau kemampuan, hanya mereka belum mencapai tingkat optimal dalam pengembangan kemampuannya. Oleh karena itu, guru harus mampu membina dan mengarahkan proses pembelajaran anak didik untuk mencapai hasil yang optimal.

Peranan dan tugas guru dalam komunikasi dua arah bukan sebagai seorang penguasa mutlak dalam kelas, tetapi peranan dan tugas guru dalam hal ini adalah menciptakan iklim dan suasana yang memungkinkan siswa dapat memahami materi atau bahan yang disajikan oleh guru.

Permasalahannya sekarang tampak bahwa masih terdapat guru-guru yang karena kebiasaan atau kurang memahami dan menyadari hakikat dari sistem pengajaran yang berorientasi pada keaktifan siswa. Mungkin mereka lebih senang menggunakan pola tersebut, sehingga kegiatan berpusat pada guru atau peranan guru menjadi amat dominan.

² Sahabuddin., *Dasar-Dasar Kependidikan (Peranan Guru dan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar)* UP IKIP UP, 1982, h. 20.

Kenyataan ini menunjukkan kondisi proses pembelajaran yang tidak profesional dan kadang-kadang ada anggapan yang keliru bahwa siswa dipandang sebagai obyek, sehingga potensi siswa kurang dapat dikembangkan tentu saja pandangan dan kegiatan interaksi pembelajaran semacam ini lebih banyak kekurangannya dibanding manfaatnya bagi pengembangan kreativitas siswa. Oleh karena itu, hubungan antara guru dengan siswa harus bersifat edukatif atau dengan kata lain betapa pentingnya diterapkan komunikasi antara guru dan siswa, guru hanya membimbing dan mengarahkan siswa dalam belajar, sedangkan siswa adalah pihak yang aktif dalam kegiatan belajar, sehingga tercipta kondisi yang menggairahkan siswa secara aktif dan kreatif. Dengan demikian, prestasi belajar siswa dapat lebih baik.

Hal yang paling penting adalah komunikasi yang baik dalam kegiatan belajar mengajar yang dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar siswa, sehingga siswa tidak enggan dan segan menyampaikan kesulitan yang dihadapi dalam peningkatan prestasi belajarnya dan mau mengatakan keinginan mereka untuk belajar dengan terbuka tanpa rasa canggung, takut, dan segan. Jika hal ini dapat dilakukan maka akan memberi pengaruh yang besar terhadap prestasi belajar siswa, sehingga peluang dan perubahan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dapat terwujud.

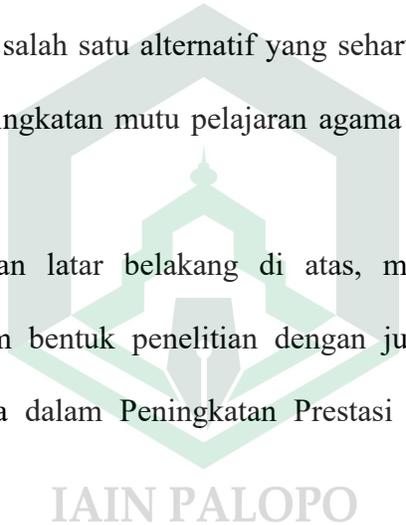
Hal ini relevan yang dikemukakan oleh Adjal Robinson bahwa :

Dalam sistem pengajaran, semua objek belajar mendapat kesempatan atau berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Terlepas dari perbedaan usia antara guru dan siswa, berdasarkan pengalaman, pengetahuan, keterampilan, serta sikap memungkinkan guru membantu siswa/subjek didik ke arah kemajuan dan perubahan tingkah laku sebagai individu dalam keberhasilan proses pembelajaran.³

³ Adjal Robinson., *Asas-asas Praktik Mengajar* (Jakarta : Bhatara, 1988), h. 23.

Seperti halnya di MI Darul Istiqamah Cilallang dan lembaga-lembaga pendidikan formal lainnya, umumnya proses pembelajaran mata pelajaran agama Islam lebih banyak dilakukan secara monolog atau metode ceramah, tidak ubahnya di masjid ketika kita mendengar khutbah ataupun ceramah. Para siswa berperan sebagai *audiens* yang lebih banyak diam, sedangkan guru menjadi pembicara tunggal sampai akhir jam pelajaran. Kondisi ini menimbulkan kejenuhan siswa yang pada akhirnya menjadikan pembelajaran kurang bermakna, sehingga teknik mengajar pola komunikasi merupakan salah satu alternatif yang seharusnya dilakukan oleh seorang guru dalam rangka peningkatan mutu pelajaran agama Islam di MI Darul Istiqamah Cilallang.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis ingin mengkaji permasalahan ini dalam bentuk penelitian dengan judul “Efektivitas Komunikasi antara Guru dan Siswa dalam Peningkatan Prestasi Belajar MI Darul Istiqamah Cilallang”.



B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dapat dirumuskan pokok-pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah model komunikasi antara guru dan siswa untuk meningkatkan prestasi belajar Siswa MI Darul Istiqamah Cilallang, Kec. Kamanre, Kab. Luwu?
2. Efektifitas apa saja yang menyebabkan terjadinya komunikasi antara guru dan siswa terhadap peningkatan prestasi belajar Siswa MI Darul Istiqamah Cilallang, Kec. Kamanre, Kab. Luwu?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui model komunikasi antara guru dan siswa terhadap peningkatan prestasi belajar Siswa MI Darul Istiqamah Cilallang, Kec. Kamanre, Kab. Luwu.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya komunikasi antara guru dan siswa terhadap peningkatan prestasi belajar Siswa MI Darul Istiqamah Cilallang, Kec. Kamanre, Kab. Luwu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penulis mengharapkan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan mutu pendidikan dalam menghadapi pengaruh komunikasi antara guru dan siswa terhadap peningkatan prestasi belajar.

2. Manfaat Praktis

Agar hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar atau landasan untuk menentukan kebijakan bagi kepala sekolah dan guru dalam menghadapi hambatan-hambatan komunikasi guru dan siswa terhadap peningkatan prestasi belajar siswa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah proses atau peristiwa tukar menukar ide, pandangan, dan perasaan antara sesama pribadi, yaitu antara komunikator dan komunikan. Pengertian komunikasi secara umum setiap orang yang hidup dalam masyarakat, sejak bangun tidur sampai tidur lagi, secara kodrati senantiasa terlibat dalam komunikasi. Terjadinya komunikasi adalah sebagai konsekuensi hubungan sosial (*social relations*). Masyarakat paling sedikit terdiri atas dua orang yang saling berhubungan satu sama lain yang karena, berhubungan menimbulkan interaksi sosial (*social interaction*).¹

Manusia ialah makhluk individu sebagai makhluk sosial. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, terkadang suatu konsep bahwa manusia bagaimanapun juga tidak dapat terlepas dari individu yang lain, secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama yaitu manusia tanpa bantuan manusia lainnya tidak akan hidup sebagai manusia sebagaimana layaknya. Hidup bersama antara manusia akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi dalam kehidupan seperti inilah terjadi interaksi. Dengan demikian, hidup manusia akan selalu dibarengi dengan proses interaksi atau komunikasi.

¹ Hafied Cagara, Pengantar Ilmu Komunikasi, (Ed.II., Cet.IV., Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), h. 21

Sebelum penulis menguraikan lebih jauh tentang komunikasi, maka terlebih dahulu penulis kemukakan makna interaksi/komunikasi, interaksi akan selalu berkaitan dengan istilah komunikasi atau hubungan kata komunikasi dan interaksi merupakan dua kata yang senada.

Dalam aktivitas pembelajaran, interaksi sangat memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan komunikasi edukatif, karena dengan adanya komunikasi yang baik dan tepat, maka pesan atau bahan yang disampaikan guru pada murid dapat diterima dengan baik dan benar. Tanpa komunikasi yang baik dari kedua belah pihak, maka bahan pelajaran tidaklah akan sampai dan berarti. Oleh karena itu, komunikasi dapat dikatakan sebagai jalur penghubung antara pendidik dan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran. Eksistensi komunikasi edukatif dalam proses pembelajaran menyebabkan terjadinya proses pendidikan dan pengajaran berlangsung, antara dua pihak yaitu guru (*communicator*), di satu pihak murid (*communican*) di sisi lain.

Untuk memahami lebih jauh tentang komunikasi edukatif (interaksi) itu, penulis mengemukakan beberapa pendapat yaitu :

Phil Astrid S. Susanto, mengatakan bahwa “komunikasi berasal dari perkataan “*communicare*”, yaitu yang di dalam bahasa Latin mempunyai arti berpartisipasi ataupun memberitahukan.”²

² Phil Astrid S. Susanto, *Komunikasi dalam Teori dan Praktek* (Jilid 1; Bandung : Bina Cipta, 1977), h. 1.

Every M. Roges dalam Hafid Cagara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, mengatakan bahwa komunikasi adalah proses ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.³

Lebih lengkap lagi Sadirman AM., mengatakan bahwa dilihat dari segi istilah “komunikasi yang berpangkal pada perkataan *communicare* berarti berpartisipasi memberitahukan, menjadi milik bersama”.⁴ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara konseptual arti komunikasi mengandung pengertian memberitahukan (menyebarkan) berita, pengetahuan, pikiran nilai-nilai dengan maksud untuk menggugah partisipasi agar hal-hal yang diberitakan itu menjadi milik bersama.

Terjadinya interaksi sosial disebabkan interkomunikasi (*intercommunication*). Komunikasi dalam pengertian umum dapat dilihat dari dua segi :

1. Pengertian komunikasi secara etimologis atau menurut asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin *communication* dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Dalam kata *communis* ini memiliki makna “berbagi” atau “menjadi milik bersama” yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan kebersamaan atau kesamaan makna.

2. Pengertian komunikasi secara terminologis berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.⁵

³ Hafied Cagara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Ed.I, Cet. VI; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005). H. 19.

⁴ Sardiman, AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Ed. I, Cet. X; Jakarta : Raa Grafindo, 2003), h. 7-8.

⁵<http://www.pengertian-komunikasi/definisi/219085-library-komunikasi/teori>.

Merujuk pada pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses atau peristiwa yang terjadi dan melibatkan manusia paling sedikit dua orang dalam melakukan interaksi antara, sesama.

Ruben dan Stewar

is the process through which individuals-in relationship, group, organizations and societies-respond to and create messages to adapt to the environment and one another. Bahwa komunikasi manusia adalah proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain.⁶

Secara sederhana proses komunikasi adalah pihak komunikator membentuk (*encode*) pesan dan menyampaikannya melalui suatu saluran tertentu kepada pihak penerima yang menimbulkan efek tertentu.

B. Model Komunikasi Guru dan Siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Di dalam pendidikan, komunikasi yang dimaksud adalah interaksi edukatif, yaitu interaksi yang dengan radar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang yang bernilai pendidikan dalam dunia pendidikan. Edukatif harus menggambarkan hubungan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya, sehingga interaksi itu merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif.

⁶ *Ibid.*,

Abu Achmadi dan Shuyadi dala mengemukakan interaksi edukatifa adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan. Proses interaksi edukatif adalah suatu proses yang mengandung sejumlah norma. Semua norma itulah yang harus guru transfer kepada anak didik.⁷

Nana Sudjana mengemukakan tiga pola komunikasi antara guru dan anak didik dalam proses interaksi edukatif yaitu :

1. Komunikasi sebagai aksi;
2. Komunikasi sebagai interaksi;
3. Komunikasi sebagai transaksi.⁸

Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah menempatkan guru sebagai pemberi aksi dan anak didik sebagai penerima aksi. Guru aktif dan anak didik pasif, pengajaran dipandang sebagai kegiatan menyampaikan bahan pelajaran.

Komunikasi interaksi atau komunikasi baru berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Demikian pula anak didik dapat sebagai penerima aksi dapat pula sebagai pemberi aksi, antara guru dan anak didik akan terjadi dialog.

Dalam komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah, komunikasi tidak hanya terjadi antara guru dan anak didik, tetapi juga melibatkan faktor lain.

⁷ Syaiful Bachri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Cet. III; Jakarta , Rineka Cipta, 2005), h. 11.

⁸ Syaiful Bachri Djamarah, *op. cit.*, h. 12

Anak didik dituntut lebih aktif daripada guru, seperti halnya guru dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi anak didik lain.

Komunikasi guru dan anak didik di dalam kelas lebih banyak tercipta dalam bentuk komunikasi langsung atau tatap muka yang dapat terjadi dalam situasi klasikal, kelompok ataupun individual. Bentuk komunikasi dalam situasi tersebut adalah penyampaian informasi lisan, secara tertulis, komunikasi melalui media elektronika dan komunikasi dalam aktivitas kelompok.⁹

Penyampaian secara tertulis guru berkomunikasi dengan siswanya dalam bentuk bahan tertulis tulisannya sendiri atau karya orang lain supaya dibaca dan dipelajari oleh siswa. Komunikasi melalui media elektronika adalah penyampaian informasi dengan memanfaatkan media di dalam proses belajar, mengajar seperti kaset audio, kaset video, film strip, film gerak, televisi dan komputer. Komunikasi dalam aktivitas kelompok adalah komunikasi yang terjadi dalam berbagai kegiatan kelompok seperti diskusi, belajar, stimulasi, permainan, percobaan, penelitian, kunjungan kelompok, pemecahan masalah dan sebagainya.

C. Konsep Tentang Guru

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Ametbun mengatakan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggungjawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun

⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi dalam Proses Pendidikan*. (Cet. IV; Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007), h. 261.

klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.¹⁰ Dalam pandangan masyarakat, guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat tertentu, tetapi dapat juga di masjid, rumah dan sebagainya. Guru adalah sebuah profesi, sebelum ia bekerja sebagai guru, terlebih dahulu dididik dalam suatu lembaga pendidikan keguruan.

Seorang guru harus memiliki kepribadian yang kuat. Kepribadian sebagai guru tidak terlepas dari kepribadian sebagai individu. Kepribadian individu pada umumnya terdiri dari aspek jasmaniah, intelektual, sosial, emosional, dan moral.¹¹

Proses belajar mengajar adalah kegiatan pendidikan yang melibatkan guru dan siswa yang didalamnya mutu pengalaman belajar ditentukan oleh watak hubungan antara keduanya. Peranan guru telah banyak mengalami perubahan, karena setiap perubahan sistem pendidikan atau perubahan pandangan terhadap pendidikan dan anak menuntut adanya perubahan peranan guru sebagai pendidik profesional di dalamnya. Dalam proses perkembangannya, peranan guru dapat digolongkan sebagai berikut : Konsep *Teacher Centered*, *Konsep Learner Centered*.¹² Sejarah pendidikan telah menunjukkan sifat pendidikan konvensional menempatkan guru pada tempat utama untuk mencetak kepribadian anak dengan memberikan pengetahuan sebanyak-banyaknya melalui latihan mengingat fakta-fakta disertai dengan mendemonstrasikan bahan ajar atau perbuatan untuk ditiru. Berdasarkan konsep *teacher centered* ini, peranan guru dalam proses belajar-mengajar meliputi sebagai : guru sebagai pencetak

¹⁰ Syaiful Bachri Djamarah, *op.cit.*, h. 32.

¹¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *op.cit.*, h.252.

¹² Sahabuddin, *Mengajar dan Belajar*, (Cet. I; Makassar : UNM, 1999). h. 195.

kepribadian, guru sebagai pengoper pengetahuan, guru sebagai pendemonstrasian pelajaran.

1. *Guru Sebagai Pencetak Kepribadian*

Pandangan yang menganggap bahwa anak itu lahir sebagai kertas putih atau tabularasa cenderung memandang pendidikan sebagai pencetak kepribadian. Menurut jalan pikiran ini, pendidikan dan lingkungan hidup yang menentukan corak dan watak anak, seperti yang dikemukakan oleh Rousseau dalam Sahabuddin, bahwa semuanya baik dari tangan pencipta tetapi rusak di tangan manusia.¹³ Pandangan ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Helvetius, dan Brubacher, seorang pengikut paham Empirisme John Locke, yang menyimpulkan bahwa pada manusia tidak ada apa-apa kecuali hasil pendidikan.¹⁴

Kalau pendidikan itu dipandang sebagai pencetak kepribadian, guru dapat dipandang sebagai tukang yang terampil membentuk sesuatu menurut pola yang diinginkan. Sementara itu, siswa dapat dipandang sebagai barang lunak yang dapat dibentuk menurut selera pembentuknya atau pemasangannya. Kesibukan guru adalah mencetak kepribadian siswa menurut pola manusia idela yang lengkap dan matang. Tugas utama siswa adalah menjawab pertanyaan guru menurut polaj awaban yang telah ditentukan oleh guru. Dalam hal ini, guru adalah penguasa yang harus diikuti

¹³ *Ibid.*, h. 195.

¹⁴ *Ibid.*, h. 196.

kemauannya yang dianggap benar dan tepat. Oleh sebab itu, pembentukannya disiplin sangat diutamakan,

Konsep pendidikan yang memandang pendidikan sebagai pencetak kepribadian tidak dapat dipertahankan karena pada hakikatnya manusia bukanlah seperti lilin atau tanah liat yang dapat dibentuk dengan sesuka hati menurut selera seseorang. Siswa bukanlah sesuatu yang pasif, yang dapat menerima segala macam pengaruh dari guru, ia adalah manusia yang hidup, mempunyai kemauan, perasaan, pikiran bahkan keyakinan yang berbeda orang lain. Tegasnya, siswa adalah pribadi yang otonom. Oleh sebab itu, hubungan antara guru dengan siswa adalah hubungan antara pribadi dan bukan hubungan antara pribadi dan yang menempatkan guru sebagai objek, dan bukan sebagai pribadi.

2. Guru Sebagai Penerima Pengetahuan

Konsep pendidikan sebagai pemindahan pengetahuan dengan kata-kata bersumber dari paham bahwa belajar adalah menerima kesan-kesan secara pasif. Jiwa adalah bagaikan serangkaian buku catatan tempat menulis pesan-pesan, berita atau informasi, tersimpan rapi seperti ruang rekaman ingatan, yang sewaktu-waktu dapat ditimbulkan kalau dibutuhkan. Freire menyamakan hal ini dengan perbankan. Guru sebagai penabung dan siswa sebagai penerima tabungan. Kegiatan siswa terbatas pada menerima, mengatur, dan menyimpan tabungan-tabungan itu. Yang ditabung bukan uang, melainkan pengetahuan atau bahan hafalan.¹⁵

¹⁵ *Ibid.*, h. 197.

Menurut pandangan ini, proses belajar adalah hasil interaksi yang didalamnya ada inisiatif dan kegiatan siswa memainkan peranan penting. Apa yang dipelajari siswa tidak pernah merupakan transkripsi begitu saja dari apa yang pernah dipelajari dari guru, tetapi selalu merupakan pernyataan yang telah tercampur dengan konsep yang telah diperoleh sebelumnya.

3. Guru Sebagai Pendemonstrasi Pelajaran

Bertolak pada anggapan dasar bahwa indera adalah pintu gerbang jiwa, maka dalam proses mengajar-belajar yang harus diutamakan adalah bahan pelajaran yang dapat ditunjukkan atau diragakan. Dalam proses belajar harus dilibatkan seluruh penginderaan. Pandangan ini sudah agak maju, karena telah memperhatikan salah satu segi dari siswa, yaitu penyajian pelajaran dengan memperhatikan unsur perhatian siswa. Anak-anak akan tertarik pada hal-hal nyata, yang dapat dilihat, dapat diraba, dapat didengar. Dalam hal ini, pesan guru adalah penyajian bahan-bahan atau bentuk-bentuk perilaku yang dapat diamati siswa, dengan harapan mereka pada suatu saat dapat menirunya.

Seesungguhnya cara ini banyak manfaatnya jika guru membatasi diri dalam berperan, dan kalau guru lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan sendiri. Namun, ada sebuah kecenderungan bahwa gurulah yang aktif mendemonstrasikan dan siswa menjadi penonton dan pendengar yang pasif. Bagaimanapun juga hal ini masih tergolong dalam kategori pencetak kepribadian, tetapi mekanisme pencetakannya melalui persepsi penginderaan dan respon aktif dari siswa.

Pendidikan sebagai kegiatan mendemonstrasikan, pada hakikatnya sama dengan kedua konsep yang telah dikemukakan, yaitu berpegang pada asumsi bahwa guru adalah penguasa dan suatu contoh atau model. Tujuan siswa adalah sama dengan gurunya. Dari ketiga konsep pendidikan ini dengan peranan guru di dalamnya belum ada yang mengemukakan kebutuhan individu dan inovasi yang dilakukan oleh siswa, ketiganya pada hakikatnya masih konservatif.

Perkembangan penyelidikan tentang proses belajar dan penyelidikan tentang psikologi perkembangan, mulai disadari betapa perlunya anak menjadi pusat perhatian dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan. Peranan guru bukan lagi semata-mata sebagai pencetak kepribadian, pengalih pengetahuan dengan kata-kata atau pendemonstrasian bahan pelajaran atau perilaku yang harus ditiru oleh siswa, tetapi agaknya ia sebagai pengatur situasi belajar sebagai peserta atau perantara dalam kegiatan proses belajar-mengajar ini adalah *Concept Learner Centered*.

a. Guru Sebagai Pengatur Situasi Belajar

Pandangan ini tidak menolak adanya pengaruh yang menentukan dari pihak guru, yang masih perlu membantu membimbing pertumbuhan siswa melalui bentuk pengaturan situasi belajar. Namun, pengaruh itu tidak begitu langsung dibandingkan dengan cara-cara membentuk dirinya sendiri dengan menggunakan sumber-sumber yang diberikan oleh guru.

Cara ini terbuka untuk inovasi dan individualisasi. Kebaikan cara ini adalah khusus situasi itu dapat diatur sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kemampuan khusus dan kebutuhan siswa secara pribadi.

Dalam hubungan ini dapat ditambahkan bahkan situasi belajar itu tak perlu selalu menyenangkan. Sewaktu-waktu perlu ada bentuk kesulitan, tantangan atau masalah yang harus diatasi atau dipecahkan. Namun, perlu diingat bahwa masalah yang terlalu berat dapat menimbulkan frustrasi yang selanjutnya dapat mengarah pada putus asa. Sebaliknya, kalau terlalu mudah, tidak sebagai masalah, karena tidak merangsang berpikir untuk mengatasinya.

Bahaya sentimen pribadi dari pihak guru perlu diperhitungkan, jangan sampai masalah yang diciptakan itu dibuat sedemikian sulitnya hanya sebagai balas dendamnya kepada siswa.

b. Guru Sebagai Peserta

Peranan guru sebagai peserta lebih mengutamakan keikutsertaan daripada pemisahan guru dan siswa. Guru dapat mengusahakan beragam kegiatan yang dikoordinasikan bersama dengan siswa. Melalui proses interaksi ini hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai.

Hal yang paling penting dalam interaksi antara pribadi guru dan siswa adalah percakapan. Partisipasi dalam percakapan adalah komunikasi yang sebenarnya bukan monolog yang di dalamnya hanya guru yang aktif mengutarakan beberapa hal dan siswa pasif menerima wejangan, bukan pula memindahkan informasi satu arah, melainkan adalah dialog yang hidup di dalamnya setiap anggota melalui medium kata-kata memasuki kehidupan orang lain.

c. Guru Sebagai Perantara

Guru adalah perantara anak dan masyarakat yang bertugas memberikan kesempatan kepada anak untuk tumbuh menurut tempo dan kecepatannya sendiri. Dalam proses belajar mengajar guru hanya berperan sebagai perantara, yang mempertemukan kebutuhan belajar dengan sumber belajar, sehingga siswa dapat belajar menurut minat, kemampuan, tempo, dan kecepatan masing-masing.

Selanjutnya menurut Rustaman menguraikan profesi guru adalah profesi “*saints plus*” yang harus menguasai iptek dan mampu sebagai motivator dan fasilitator. Sebagai motivator dan fasilitator proses belajar, guru adalah seorang komunikator ulang karena ia harus mampu memberi jiwa terhadap informasi yang diberikan oleh saran komunikasi yang canggih.

1) Guru sebagai fasilitator

Selain sebagai sebuah profesi, seorang guru adalah motivator dan fasilitator dalam transformasi iptek pada anak didik. Oleh karena itu, guru pada abad XXI adalah seorang saintis yang menguasai ilmu pengetahuan yang ditekuninya. Sebagai ilmuwan, guru tergolong elit intelektual. Guru bukanlah profesi kelas dua. Sebab itu, calon guru sebaiknya adalah insan terpilih untuk jabatan profesi mulia.

Sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, guru menunjukkan kemampuannya untuk berusaha menyediakan fasilitas belajar yang memungkinkan siswa dapat berinteraksi secara pasif, aktif, dan kreatif dalam proses pembelajaran, fasilitas yang dimaksud khususnya adalah sumber belajar yang berguna dan dapat menunjang pencapaian tujuan dalam proses pembelajaran.

2) Guru sebagai informator

Dalam peranannya sebagai informator seorang guru senantiasa memberikan informasi yang diperlukan oleh siswa, baik untuk kepentingan dan kelancaran kegiatan proses pembelajaran maupun untuk kepentingan masa depan siswa.

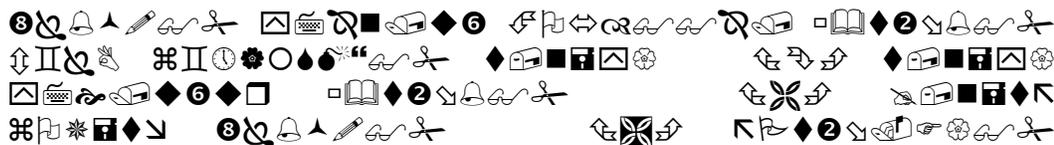
3) Guru sebagai komunikator

Sebagai komunikator guru menyampaikan pesan-pesan kepada siswa melalui media dan kegiatan pembelajaran mengkomunikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum atau bidang studi, sebagai komunikator sekolah dan masyarakat, antara, siswa dengan siswa serta siswa dengan guru atau pejabat sekolah lainnya.¹⁶

D. Hakikat Belajar

Mengapa manusia belajar? Jawabannya karena ia ingin mengetahui atau memperoleh pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan. Jawaban lengkapnya adalah manusia belajar karena mempunyai bakat untuk belajar, yang dipacu oleh sikap ingin tahu dan didukung oleh kemampuan untuk mengetahui.

Dalam Islam, belajar mendapat perhatian yang begitu besar, hal ini dapat dilihat dalam beberapa surah dan ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an, diantaranya firman Allah swt, dalam Q.S. al-Alaq (96) : 1-5



¹⁶ Rustaman, *Profesi Guru*, (Cet. II; Jakarta : Pustaka Ilmu, 2006), h. 29

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu : “berlapang-lapanglah dalam majlis”. Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan : “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.¹⁸

Telah tampak dengan jelas betapa mulia seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan, bahkan Allah swt., menjanjikan beberapa tingkat derajat kemuliaan bagi siapa saja yang belajar/menuntut ilmu pengetahuan. Selanjutnya, pa yang dimaksud belajar? Ahli psikologi Gagne : *a change in human disposition or capability wich is not simply as cribable to the process of growth* = perubahan dalam sifat/kecenderungan/kemampuan manusia, yang bukan hanya semata berasal dari proses pertumbuhan”. Menurut Kimble “*a relative permanent change in a behaviour – ural potentiality wich occurs as the result of continous, reinforced practice* = perubahan yang relatif permanen dalam kemampuan berperilaku yang terjadi sebagai hasil latihan kontinyu yang diperkuat. Sedang Mc Geoh “*learning is a change in performance as a result of practice* = belajar adalah suatu perubahan dalam perbuatan sebagai hasil dari latihan.”¹⁹ Definisi yang dikemukakan oleh ahli yang berbeda dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Belajar itu membawa perubahan perilaku
2. Perubahan itu pada dasarnya adalah peroleh kecakapan baru
3. Perubahan itu terjadi karena pengalaman, baik yang diusahakan dengan sengaja maupun yang tidak dengan sengaja.

¹⁸ *Ibid.*,

¹⁹ *Ibid.*, h. 84

Belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Belajar itu bukan sekedar pengalaman belajar melainkan suatu proses dan bukan suatu hasil, kebutuhan dan motivasi seseorang menjadi tujuan seseorang dalam belajar.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa belajar merupakan kegiatan bertujuan, yang di dalamnya motivasi memegang peranan penting, bahkan menentukan keberhasilan belajar. Membangkitkan minat belajar berarti membangkitkan rasa ingin tahu siswa dan mempertahankan rasa ingin tahu sepanjang proses mengajar dan belajar. Ada juga yang berpendapat bahwa motivasi tidak berpengaruh langsung terhadap prestasi belajar, tetapi berpengaruh langsung terhadap besarnya usaha yang dicurahkan untuk mencapai hasil belajar.

E. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Adi Negoro, prestasi adalah segala jenis pekerjaan yang berhasil dan prestasi itu menunjukkan kecakapan suatu bangsa. Sedangkan menurut W.J.S. Purwadarminto, “prestasi adalah hasil yang dicapai.” Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah segala usaha yang dicapai manusia secara maksimal dengan hasil yang memuaskan.

Menurut W.J.S. Purwadarminto, prestasi belajar adalah hasil yang dicapai sebaik-baiknya menurut kemampuan anak pada waktu tertentu terhadap hal-hal yang dikerjakan atau dilakukan. Jadi, prestasi belajar adalah hasil belajar yang telah dicapai menurut kemampuan yang tidak dimiliki dan ditandai dengan

perkembangan serta perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang diperlukan dari belajar dengan waktu tertentu.²⁰

Prestasi belajar ini dapat dinyatakan dalam bentuk nilai dan hasil tes atau ujian. Setiap aktivitas yang dilakukan oleh seseorang tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik yang cenderung mendorong maupun yang menghambat.

Demikian juga dialami dalam belajar, faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa itu, adalah sebagai berikut :

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor ini dapat dibagi dalam beberapa bagian, yaitu :

a. Faktor Intelegensi

Intelegensi dalam arti sempit adalah kemampuan untuk mencapai prestasi di sekolah yang didalamnya berpikir perasaan. Intelegensi ini memegang peranan yang sangat penting bagi prestasi belajar siswa. Karena tingginya peranan intelegensi dalam mencapai prestasi belajar, maka guru harus memberikan perhatian yang sangat besar terhadap bidang studi yang banyak membutuhkan rasiologi untuk mata pelajaran matematika.²¹

b. Faktor Minat

²⁰ W.J.S. Purwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Cet. V; Jakarta : Balai Pustaka, 1994). H. 37.

²¹ Syaiful Bachri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Cet. III; Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2005), h. 120.

Minat adalah kecenderungan yang mantap dalam subyek untuk merasa tertarik pada bidang tertentu. Siswa yang kurang berminat dalam pelajaran tertentu akan menghambat dalam belajar.²²

c. Faktor Keadaan Fisik dan Psikis

Keadaan fisik menunjukkan pada tahap pertumbuhan, kesehatan jasmani, keadaan alat-alat indera dan lain sebagainya. Keadaan psikis menunjuk pada keadaan stabilitas/labilitas mental siswa, karena fisik dan psikis yang sehat sangat berpengaruh positif terhadap kegiatan belajar mengajar dan sebaliknya.²³

2. Faktor Eksternal

Keberhasilan belajar juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar diri siswa, baik faktor fisik maupun sosial-psikologis yang berada pada lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan belajar anak karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan, memberi landasan dasar bagi proses belajar pada lingkungan sekolah dan masyarakat.²⁴

Lingkungan keluarga, terutama orang tua memegang peranan penting dalam keberhasilan anak untuk meningkatkan prestasi, dalam keluarga yang menerapkan kedisiplinan belajar akan berbeda tingkat prestasi dengan anak yang dalam lingkungan keluarga tidak menerapkan disiplin dalam belajar.

²² Syaiful Bachri Djamarah, *Ibid.*, h. 121.

²³ Syaiful Bachri Djamarah, *Ibid.*, h. 122.

²⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *op. cit.*, h. 163

Selain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga memegang peranan penting bagi perkembangan belajar anak. Lingkungan ini meliputi lingkungan fisik seperti sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber-sumber belajar, media belajar, dan sebagainya.

Sekolah yang kaya dengan aktivitas belajar memiliki sarana dan prasarana yang memadai, terkelola dengan baik, diliputi suasana akademis yang wajar, akan sangat mendorong semangat belajar anak sehingga melahirkan prestasi belajar yang gemilang.

Lingkungan masyarakat tidak kalah pentingnya dalam peningkatan prestasi belajar anak-anak yang tumbuh di dalam lingkungan masyarakat yang warganya memiliki latar belakang pendidikan yang cukup, terdapat pada lembaga pendidikan dan sumber-sumber belajar di dalamnya akan memberikan pengaruh positif terhadap semangat dan perkembangan belajar anak sehingga anak akan memberikan prestasi yang baik.²⁵

Menurut Winarno Surachman, interaksi atau komunikasi edukatif, adalah interaksi yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan.²⁶

Dengan demikian, interaktif atau komunikasi edukatif (dua arah) dalam proses pendidikan dan pengajaran dapatlah diartikan sebagai hubungan timbal balik yang proaktif antara guru dan siswa yaitu guru aktif membimbing, mengarahkan, menuntun dan mendidik kemudian siswa menyebutnya dengan aktif belajar belajar

²⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*. (Cet. VIII; Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1004). H. 219.

²⁶ Winarno Surachman, *Metodologi Pengajaran Nasional*, (Bandung : PN Jenmars, 1980), h. 7

mengola dan menganalisis serta merumuskan masalah yang dihadapkan kepadanya dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah ditetapkan.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, Nana Sudjana memberikan pengertian komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi, yaitu guru dapat berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Demikian pula halnya siswa dapat menerima aksi bisa pula pemberi aksi. Dialog akan terjadi antara guru dengan siswa.²⁷

Untuk dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang efektif, maka guru harus dapat menciptakan sebuah hubungan komunikasi atau interaksi baik dengan siswanya. Dengan interaksi yang baik, maka proses pembimbing siswa untuk mengikuti dan selanjutnya menguasai materi pelajaran yang diberikan dapat maksimal. Interaksi edukasi menjadi tuntutan utama bagi proses pembelajaran yang dibimbing oleh guru. Dengan interaksi edukasi ini, maka terjadi komunikasi antara guru sebagai fasilitator pembelajaran dan siswa sebagai subyek belajarnya. Keberhasilan proses pembelajaran pada dasarnya tergantung pada situasi yang tercipta atau diciptakan di antara pembelajar dan pelajar atau pendidik dan pendidiknya. Hal ini terkait dengan konsep dasar pembelajaran yang sangat membutuhkan sebuah kondisi yang kondusif. Dan kondisi kondusif dapat tercipta jika di antara kedua pihak mempunyai persepsi yang sama terhadap tujuan proses yang mereka jalani. Jika tidak, tentunya kondisi tersebut hanya sementara serta tujuan semu semata. Tanpa interaksi edukasi yang baik, akan terjadi perekayasaan

²⁷ Nana Sudjana, *Cara Belajar Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Cet. II, Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 10.

sikap terhadap proses yang mereka lakukan. Dan jika telah terjadi perekayasaan hal tersebut merupakan kondisi negatif.

Untuk mencapai keberhasilan di dalam proses pembelajaran, maka seorang guru harus mampu menerapkan metode interaksi edukasi yang sesuai dengan kondisi saat proses berlangsung. Dan, interaksi edukasi merupakan prasyarat agar tercipta sebuah komunikasi yang selanjutnya memberikan pengalaman belajar maksimal bagi anak didik. Peningkatan kualitas hasil proses pembelajaran memang tergantung pada sikap para pelaku pembelajaran, pembelajar dan pelajar pada saat mengikuti proses pembelajarannya. Hal ini karena pada prinsipnya proses pembelajaran merupakan interaksi antara dua orang atau lebih untuk melakukan perubahan tersistematis pada satu sisi, yaitu anak didik. Jika tidak terjadi interaksi edukasi yang baik, tentunya proses pembelajaran tidak dapat berlangsung maksimal.

Berdasarkan uraian di atas terkait dengan beberapa teori tentang definisi komunikasi, dasar-dasar komunikasi dan bentuk-bentuk komunikasi, maka komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komunikasi interaktif antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran. Komunikasi yang melibatkan seluruh potensi panca indera baik verbal maupun non verbal.

F. Efektifitas Guru dalam Komunikasi terhadap Siswa

Salah satu komponen penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional adalah adanya guru yang berkualitas, profesional dan berpengetahuan. Guru, tidak hanya sebagai pengajar, namun guru juga mendidik, membimbing,

mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Dalam menjalankan tugasnya sebagai agen pembelajaran, maka guru diharapkan memiliki empat kompetensi dasar, yaitu kompetensi pedagogic, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional. Menurut Winarno Surachman, guru yang profesional adalah guru yang menguasai materi pembelajaran, menguasai kelas dan mengendalikan perilaku anak didik, menjadi teladan, membangun kebersamaan, menghidupkan suasana belajar dan menjadi manusia pembelajar (*learning person*).²⁸

Dalam kegiatan pembelajaran guru memegang peranan penting, karena itu kegiatan interaksi melibatkan guru dan murid dalam aktivitas belajar terarah pada satu tujuan sebab guru harus ikut belajar selama proses pendidikan berlangsung.

Dalam hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran itu adalah satu sistem yang meliputi beberapa komponen, antara tujuan pengajaran dan bahan pengajaran.

Bila ditelusuri secara mendalam, proses pembelajaran yang merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah. Di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pengajaran. Komponen-komponen itu menurut H. Muhammad Ali dapat dikelompokkan tiga kategori utama yaitu :

1. Guru
2. Isi atau materi pelajaran
3. Siswa.²⁹

²⁸ Winarno Surachman, *Metodologi Pengajaran Nasional*, (Bandung : PN Jenmars, 1980), h. 46.

²⁹ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Edisi Revisi, (Cet. III; Bandung: sinar Baru, 1987), h. 4.

Interaksi antara ketiga komponen utama melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media, dan penataan lingkungan serta tempat belajar. Guru memegang peranan penting yang sentral dalam proses pembelajaran sehingga tercipta suatu situasi yang memungkinkan terjadinya proses pendidikan.

Untuk membina proses pembelajaran agar dapat berlangsung secara efektif dan efisien maka seorang guru harus mampu melaksanakan dan meningkatkan peranannya, karena peranan guru sangat menentukan keberhasilan belajar siswa secara optimal dalam proses pembelajaran.

Pernyataan ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Nana Sudjana bahwa :

Dalam pengajaran atau proses belajar mengajar guru memegang peran sebagai sutradara, sekaligus aktor. Artinya, pada gurulah tugas dan tanggungjawab merencanakan dan melaksanakan pengajaran di sekolah.³⁰

Peranan guru yang dimaksud di atas adalah guru selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran, sehingga penulis hanya menguraikan beberapa diantaranya yang dianggap sangat berperan dalam komunikasi untuk menentukan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran.

1. Guru sebagai fasilitator

Selain sebagai sebuah profesi, seorang guru adalah motivator dan fasilitator dalam transformasi iptek pada anak didik. Oleh karena itu, guru pada abad XXI adalah seorang saintis yang menguasai ilmu pengetahuan yang ditekuninya. Sebagai

³⁰ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Belajar Mengajar* (Cet. V; Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo, 2000), h. 12-13.

ilmuwan, guru tergolong elit intelektual. Guru bukanlah profesi kelas dua. Sebab itu, calon guru sebaiknya adalah insan terpilih untuk jabatan profesi mulia.

Menurut Rustaman profesi guru adalah profesi “*saintis plus*” yang haurs menguasai dan mampu sebagai motivator dan fasilitator. Sebagai motivator dan fasilitator proses belajar, guru adalah seorang komunikator ulung karena ia harus mampu membeir jiwa terhadap informasi yang diberikan oleh saran komunikasi yang super canggih.³¹

Sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, guru menunjukkan kemampuannya untuk berusaha menyediakan fasilitas belajar yang memungkinkan siswa dapat berinteraksi secara pasif, aktif, dan kreatif dalam proses pembelajaran, fasilitas yang dimaksud khususnya adalah sumber belajar yang berguna dan dapat menunjang pencapaian tujuan dalam proses pembelajaran.

2. Guru sebagai Informator

Dalam peranannya sebagai informator seorang guru senantiasa memberikan informasi yang diperlukan oleh siswa, baik untuk kepentingan dan kelancaran kegiatan proses pembelajaran maupun untuk kepentingan masa depan siswa.³²

3. Guru sebagai komunikator

Sebagai komunikator guru menyampaikan pesan-pesan kepada siswa melalui media dan kegiatan pembelajaran mengkomunikasikan nilai-nilkai yang terkandung

³¹ *Ibid.*, h.14

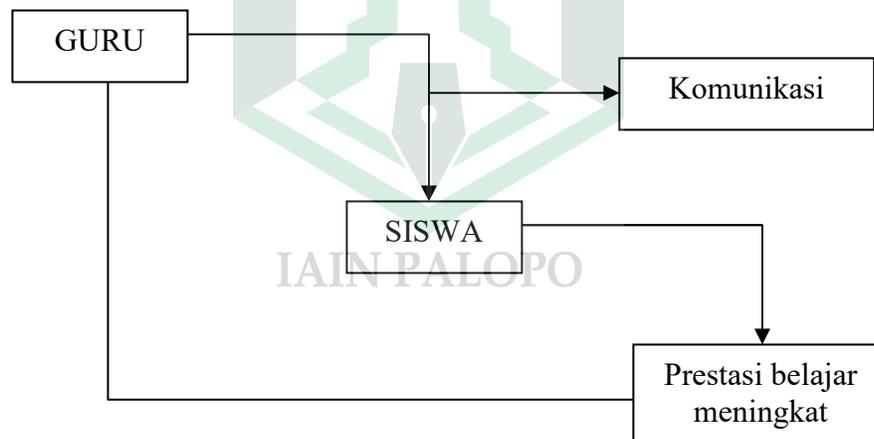
³² *Ibid.*, h. 15

dalam kurikulum atau bidang studi, sebagai komunikator sekolah dan masyarakat, antara, siswa dengan siswa serta siswa dengan guru atau pejabat sekolah lainnya.

G. Kerangka Pikir

Komunikasi adalah hal penting dalam proses belajar mengajar. Dengan adanya komunikasi yang baik antara guru dan siswa, maka akan tercipta hubungan yang harmonis sehingga siswa tidak canggung dalam menyampaikan atau mengajukan pertanyaan kepada guru dan akan menghasilkan kenyamanan dalam diri siswa sehingga dengan sendirinya siswa tersebut dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan kerangka pikir berikut ini :



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dan kualitatif. Yang dimaksud dengan desain kuantitatif ialah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui.

Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel ganda, yaitu variabel “efektifitas komunikasi antara guru dan siswa dalam peningkatan prestasi belajar siswa MI Darul Istiqamah Gilallang Kec. Kamanre Kab. Luwu”.

C. Definisi Operasional Variabel

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang penelitian ini, peneliti akan memberikan definisi dari variabel yang akan diteliti agar dapat terjadi kesalahan dalam memahami makna dari penelitian ini.

¹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2003), h. 105-106.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah semua anggota kelompok orang atau objek yang telah dirumuskan secara jelas. Hal ini diperjelas oleh Arikunto bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian.² Berdasarkan pengertian di atas, maka ditetapkan populasi penelitian ini yaitu, keseluruhan guru dan siswa MI Darul Istiqamah Cilallang Kec. Kamanre Kab. Luwu. Berdasarkan data, guru yang mengajar berjumlah 14 dan 87 siswa kelas VI MI Darul Istiqamah Cilallang, Kec. Kamanre Kab. Luwu.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.³ Untuk menentukan besarnya sampel dari setiap kelas digunakan sampel berimbang yaitu pengambilan sampel pertimbangan besar kecilnya sub populasi.⁴ Sedangkan untuk menggunakan subyek dari populasi yang akan dijadikan sampel penelitian digunakan sampel random (acak). Yang dimaksud dengan sampel random adalah jika di dalam pengambilan sampelnya peneliti mencampur semua subyek di dalam populasi, sehingga semua subyek dalam populasi dianggap sama dan peneliti memberi hak yang sama pada setiap subyek untuk menjadi sampel.

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Prakti*, (Cet. XII; Jakarta : Rineka Cipta, 2003), h. 108.

³ S. Margono, *op. cit.*, h. 121

⁴ Suharsimi Arikunto, *op., cit.*, h. 11.

Ukuran sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan rumus perhitungan besaran sampel, yaitu :

Rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasinya

N = Jumlah frekuensi banyaknya individu

P : angka presentasi.⁵

Adapun jumlah sampel terdiri dari 87 siswa karena tidak sampai 100 orang siswa ditambah dengan kepala sekolah, guru 3 orang dan stafnya satu orang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah :

1. Observasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan di lapangan dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Dalam hal ini penulis tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independent.
2. Interview, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan wawancara atau tanya jawab kepada pihak-pihak yang terkait sebagai informan di dalam memberi data.

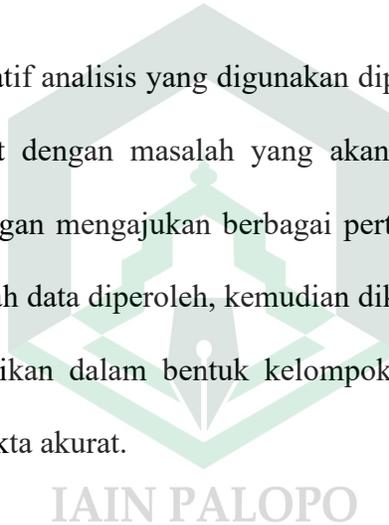
⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Cet. III; Jakarta : Rajawali Press, 1997), h. 40.

3. Angket, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan dan pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.⁶

F. Teknik Analisis Data

Karena desain penelitian ini ada dua yaitu kuantitatif dan kualitatif, maka peneliti menggabung beberapa macam teknik dalam melakukan proses analisis data. Untuk jenis kuantitatif, maka data yang terkumpul akan dianalisis dengan teknik analisis statistik.

Untuk data kualitatif analisis yang digunakan diperoleh melalui wawancara dan observasi yang terkait dengan masalah yang akan diteliti. Data yang diperoleh melalui wawancara dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang ditujukan kepada pihak tertentu dan setelah data diperoleh, kemudian dikumpulkan dan dianalisis untuk selanjutnya diklasifikasikan dalam bentuk kelompok sehingga data tersebut dapat terarah dan dijadikan fakta akurat.



⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. IV; Bandung : CV. Alfabeta, 2008), h. 1999.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Edisi Revisi, Cet. III; Bandung : Sinar Baru, 1987.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. XII; Jakarta : Rineka Cipta, 2003.
- Astrid, Phil, S. Susanto, *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*. Jilid I; Bandung: Bina Cipta, 1977.
- Cagara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Ed. I, Cet. VI; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005.
- Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1984.
- Djamarah, Bachri, Syaiful, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Cet. III; Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2005.
- <http://www.pengertian-komunikasi/definisi/219085-library-komunikasi/teori>.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Cet. VIII; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004.
- Margono S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. II; Jakarta : Rineka Cipta, 2003.
- Musbahuddin, Guru IPA, "Wawancara", November 2009.
- Poerwadarminto. W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. V, Jakarta, Balai Pustaka, 1994.
- Robinson, Adjal, *Asas-asas Praktik Mengajar*, Jakarta : Bhatara, 1988.
- Rustaman, *Profesi Guru*, Cet. II; Jakarta : Pustaka Ilmu, 2006.
- Sahabuddin, *Dasar-dasar Kependidikan (Peranan Guru dan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar)*, IKIP Ujung Pandang, 1982.
- Sahabuddin, *Mengajar dan Belajar*, Cet. I; Makassar : UNM, 1999.

- Sardiman, AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Ed. I, Cet. X; Jakarta : Raja Grafindo, 2003.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Cet. III; Jakarta : Rajawali Press, 1997.
- Sudjana, Nana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, Cet. II; Bandung : Sinar Baru, 1989.
- Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Cet. V; Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2000.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. IV; Bandung : Alfabeta, 2008.
- Sukmadinata, Syaodih, Nana, *Landasan Psikologi dalam Proses Pendidikan*, Cet. IV; Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007.
- Surachman, Winarno, *Metodologi Pengajaran Nasional*, Bandung : Jenmars, 1980.



PROPOSAL PENELITIAN SKRIPSI
EFEKTIFITAS KOMUNIKASI ANTARA GURU DAN SISWA
DALAM PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR
MI. DARUL ISTIQAMAH CILALLANG
KEC. KAMANRE KAB. LUWU



Untuk menyusun skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN PALOPO)

Diajukan Oleh :
RIDHALLAH
NIM. 09.16.2.0043

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN
TARBIYAH SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO

KOMPOSISI BAB

HALAMAN JUDUL.....	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Hipotesis.....	
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Pengertian Komunikasi	8
B. Model Komunikasi Guru dan Siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar	11
C. Konsep Guru	13
D. Hakekat Belajar.....	21
E. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar	24
F. Efektivitas Guru dalam Komunikasi Terhadap Siswa	29
G. Kerangka Pikir	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
A. Desain Penelitian.....	34
B. Variabel Penelitian	34
C. Definisi Operasional Variabel.....	34

D. Populasi dan Sampel	35
E. Teknik Pengumpulan Data.....	36
F. Teknik Analisis Data.....	37
DAFTAR PUSTAKA	38



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dan kualitatif. Yang dimaksud dengan desain kuantitatif ialah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai atas menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui.

Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel ganda, yaitu variabel “efektifitas komunikasi antara guru dan siswa dalam peningkatan prestasi belajar siswa MI Darul Istiqamah Gilallang Kec. Kamanre Kab. Luwu”.

C. Definisi Operasional Variabel IAIN PALOPO

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang penelitian ini, peneliti akan memberikan definisi dari variabel yang akan diteliti agar dapat terjadi kesalahan dalam memahami makna dari penelitian ini.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah semua anggota kelompok orang atau objek yang telah dirumuskan secara jelas. Hal ini diperjelas oleh Arikunto bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian.²

¹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*

Berdasarkan pengertian di atas, maka ditetapkan populasi penelitian ini yaitu, keseluruhan guru dan siswa MI Darul Istiqamah Cilallang Kec. Kamanre Kab. Luwu. Berdasarkan data, guru yang mengajar berjumlah 14 dan 87 siswa kelas VI MI Darul Istiqamah Cilallang, Kec. Kamanre Kab. Luwu.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.³ Untuk menentukan besarnya sampel dari setiap kelas digunakan sampel berimbang yaitu pengambilan sampel pertimbangan besar kecilnya sub populasi.⁴ Sedangkan untuk menggunakan subyek dari populasi yang akan dijadikan sampel penelitian digunakan sampel random (acak). Yang dimaksud dengan sampel random adalah jika di dalam pengambilan sampelnya peneliti mencampur semua subyek di dalam populasi, sehingga semua subyek dalam populasi dianggap sama dan peneliti memberi hak yang sama pada setiap subyek untuk menjadi sampel.

Ukuran sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan rumus perhitungan besaran sampel, yaitu :

Rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasinya

N = Jumlah frekuensi banyaknya individu

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Prakti*, (Cet. XII; Jakarta : Rineka Cipta, 2003), h. 108.

³ S. Margono, *op. cit.*, h. 121

⁴ Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 11.

P : angka presentasi.⁵

Adapun jumlah sampel terdiri dari 87 siswa karena tidak sampai 100 orang siswa ditambah dengan kepala sekolah, guru 3 orang dan stafnya satu orang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah :

1. Observasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan di lapangan dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Dalam hal ini penulis tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independent.

2. Interview, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan wawancara atau tanya jawab kepada pihak-pihak yang terkait sebagai informan di dalam memberi data.

3. Angket, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan dan pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.⁶

F. Teknik Analisis Data

Karena desain penelitian ini ada dua yaitu kuantitatif dan kualitatif, maka peneliti menggabung beberapa macam teknik dalam melakukan proses analisis data. Untuk jenis kuantitatif, maka data yang terkumpul akan dianalisis dengan teknik analisis statistik.

Untuk data kualitatif analisis yang digunakan diperoleh melalui wawancara dan observasi yang terkait dengan masalah yang akan diteliti. Data yang diperoleh melalui wawancara dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang ditujukan kepada pihak tertentu dan setelah data diperoleh, kemudian dikumpulkan dan dianalisis untuk selanjutnya diklasifikasikan dalam bentuk kelompok sehingga data tersebut dapat terarah dan dijadikan fakta akurat.

⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Cet. III; Jakarta : Rajawali Press, 1997), h. 40.

⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. IV; Bandung : CV. Alfabeta, 2008), h. 1999.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat MI Darul Istiqamah Cilallang Kecamatan Kamanre

Madrasah Ibtidaiyah Cilallang Kecamatan Kamanre yang berdiri sejak 17 tahun yang silam, atau tepatnya pada tanggal 05 Mei 1992, yang terletak di Desa Wara Kecamatan Kamanre, Kabupaten Luwu, yang mempunyai luas lokasi 13.565 m².

Pembahasan masalah sejarah berdirinya MI Cilallang Kecamatan Kamanre adalah dimaksudkan untuk memberi gambaran kepada para pembaca tentang keadaan Pada masa lampau yang dapat dijadikan bahan dalam menghadapi masa-masa yang akan datang dalam membina pendidikan pada MI Cilallang Kecamatan Kamanre pada khususnya dan pendidikan nasional pada umumnya.

MI Darul Istiqamah Cilallang Kecamatan Kamanre yang berdiri pada tahun 1992 merupakan satu-satunya MI Cilallang Kecamatan Kamanre yang berada di salah satu daerah di Kabupaten Luwu tepatnya di Desa Wara, Kecamatan Kamanre, Kabupaten Luwu, sekitar ± 7Km dari Kota Belopa, ibukota Kabupaten Luwu. Penduduk Desa Wara yang multikultural, sosial dan budaya tersebut menjadikan sekolah ini sebagai alternatif yang ideal, khususnya dalam hal pembinaan keagamaan. Meskipun dalam berbagai hal, sekolah ini masih jauh dari sekolah.

Semenjak berdirinya sekolah tersebut sampai sekarang sudah mengalami 3 kali pergantian, kepala sekolah yakni :

- a. Pada tahun 1992 s.d. tahun 2000 di bawah pimpinan Husain Nusu
- b. Pada tahun. 2000 s.d.sekarang dibawah pimpinan Muh. Ma'shum

Semenjak pertama kali dibukanya sampai dengan saat sekarang ini, M.I Cilallang Kecamatan Kamanre senantiasa selalu mengedepankan mutu pendidikan serta kualitas siswa yang nantinya ditelorkan dari sekolah tersebut, sesuai dengan visi dan misi dari M.I Cilallang Kecamatan Kamanre itu sendiri. Menurut Muh. Ma'shum dalam wawancara terbuka dengan penulis mengemukakan bahwa visi dan misi M.I Cilallang Kecamatan Kamanre adalah :

Visi adalah unggul dalam prestasi berdasarkan iman dan taqwa.

Misi

1. Meningkatkan kualitas pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien.
2. Menumbuhkan semangat berkompetensi secara komprehensif kepada warga sekolah.
3. Meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap nilai-nilai agama dan budaya bangsa, sehingga menjadi sumber dalam bertindak.
4. Mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih, indah dan nyaman yang bernuansa Wiyatamandala.
5. Melaksanakan tata tertib sekolah dengan baik untuk mendukung berlangsungnya proses pembelajaran yang maksimal.
6. Pengadaan sarana dan prasarana yang baik.
7. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikernbangkan secara maksimal.
8. Menerapkan manajemen partisipasi dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan masyarakat pemerhati pendidikan.
9. Melaksanakan pelatihan-pelatihan sehingga dapat melahirkan Sumber Daya Manusia yang berbakat, kreatif, serta inovatif.

standar, baik sarana dan prasarana maupun tenaga pengajar yang jumlahnya belum memadai.

Semenjak berdirinya sekolah tersebut sampai sekarang sudah mengalami 3 kali pergantian, kepala sekolah yakni :

- a. Pada tahun 1992 A. tahun 2000 di bawah pimpinan Husain Nusu
- b. Pada tahun 2000 s.d.sekarang dibawah pimpinan Muh. Ma'shum

Semenjak pertama kali dibukanya sampai dengan saat sekarang ini, M.1 Cilallang Kecamatan Kamanre senantiasa selalu mengedepankan mutu pendidikan serta kualitas siswa yang nantinya ditelorkan dari sekolah tersebut, sesuai dengan visi dan misi dari MI Cilallang Kecamatan Kamanre itu sendiri. Menurut Muh. Ma'shum dalam wawancara terbuka dengan penulis mengemukakan bahwa visi dan misi M.1 Cilallang Kecamatan Kamanre adalah :

Visi : adalah unggul dalam prestasi berdasarkan iman dan taqwa.

Misi :

1. Meningkatkan kualitas pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien.
2. Menumbuhkan semangat berkompetensi secara komprehensif kepada warga sekolah.
3. Meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap nilai-nilai agama dan budaya bangsa, sehingga menjadi sumber dalam bertindak.
4. Mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih, indah dan nyaman yang bernuansa Wiyatamandala.
5. Melaksanakan tata tertib sekolah dengan baik untuk mendukung berlangsungnya proses pembelajaran yang Taksimal.
6. Pengadaan sarana dan prasarana yang baik.
7. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara maksimal.
8. Menerapkan manajemen partisipasi dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan masyarakat pemerhati pendidikan.

9. Meraih dan membina prestasi.¹

Demikianlah sekilas sejarah singkat berdirinya M.I Cilallang Kecamatan Kamanre yang penulis ketengahkan tersebut agar dapat dijadikan sebagai salah satu bahan di dalam usaha untuk lebih mengetahui dengan jelas berdirinya M.I Cilallang Kecamatan Kamanre.

2. Kondisi Objektif Guru dan Siswa Tahun Ajaran 2011 serta Sarana dan 7sarana M.I Cilallang Kecamatan Kamanre

a. Keadaan Guru

Guru yang lazimnya dikenal sebagai pahlawan pada suatu lembaga pendidikan megemban suatu tugas yakni pendidik. Guru sebagai pendidik harus memberikan pegetahuan melalui proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran ini peserta akan mengalami perubahan menuju ke tingkat kedewasaan.

Dalam hal ini, untuk mengetahui keadaan guru di MI Darul Istiqamah Cilallang Kecamatan Kamanre dapat dilihat pada tabel berikut ini :

¹ Muh. Ma'shum, Kepala sekolah MI Darul Istiqamah, Wawancara. Di Desa Wara Kecamatan 711. pada 20 Oktober 2011

Tabel 1

Keadaan Guru MI Darul Istiqamah Cilallang Kecamatan Kamanre
Tahun Ajaran 2010/2011

No	Nama Guru/Pegawai	JK	Jabatan/ Mata Pelajaran yang Diajarkan	Ket
1	Muh. Ma'shum	L	Kepala sekolah	
2	Husain Nusu	L	Wakasek	
3	Musriah	P	Guru Bahasa Inggris	
4	Fatmawati	P	Guru Matematika	
5	Hatika	P	Guru SKI	
6	Nursia	P	Guru Bahasa Indonesia	
7	Erawati	P	Biologi	
8	Hadin S	L	Agama Islam	
9	Muliadi	L	Olah Raga	
JUMLAH				32

Sumber data : Papan nama-nama guru dan pegawai MI Darul Istiqamah Cilallang Kecamatan Kamanre Tahun Pelajaran 2010/2011

Berdasarkan tabel tersebut di atas, telah diketahui bahwa MI Darul Istiqamah yang Kecamatan Kamanre di bawah pimpinan oleh seorang kepala sekolah dan tenaga guru sebanyak 9 orang.

b. Keadaan Siswa

Sedangkan keadaan siswa MI Darul Istiqamah Cilallang Kecamatan Kamanre Pelajaran 2010/2011 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3

Keadaan Keseluruhan Siswa. MI Darul Istiqamah Cilallang Kecamatan Kamanre
Tahun Pelajaran 2010/2011

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Kelas I	7	8	15
2	Kelas II	8	10	18
3	Kelas III	8	5	13
4	Kelas IV	10	7	17
5	Kelas V	9	7	16
6	Kelas VI	7	9	16
Jumlah		49	46	95

Sumber data : Kantor MI Darul Istiqamah Cilallang Kecamatan Kamanre (Papan Potensi Siswa Tahun Pelajaran 2010/2011)

Sedangkan untuk mengetahui keadaan siswa Kelas VI MI Darul Istiqamah Liang Kecamatan Kamanre Tahun Pelajaran 2010/2011 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Beradsarkan tabel tersebut di atas, menggambarkan bahwa potensi siswa. Khususnya di Kelas VI MI Darul Istiqamah Cilallang Kecamatan Kamanre sangatlah membutuhkan perhatian yang cukup serius dengan melihat jumlah keseluruhan sangat membutuhkan tenaga dan pikiran yang benar-benar harus terjadwal dan terstruktur sedemikian rupa dari seorang tenaga pendidik apalagi dalam membentuk karakter salah seorang siswa harus benar-benar mampu melahirkan hasil yang maksimal, maka tentunya

melakukan berbagai strategi dalam dengan efektifitas komunikasi di samping seorang guru tentunya melakukan berbagai strategi dalam berkomunikasi dengan para siswa yang tentunya tetap berjalan sesuai dengan norma agama tentunya.

c. Sarana dan Prasarana

Sarana pendidikan merupakan salah satu aspek yang dapat memperlancar proses pembelajaran, fasilitas pembelajaran yang tersedia dapat menunjang pencapaian tujuan pengajaran secara efisien dan efektif. Apalagi dewasa ini kita senantiasa dituntut untuk menggunakan fasilitas mengajar yang memadai, karena situasi dan kondisi yang semakin modern akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Untuk itu, penulis akan mengemukakan tentang sarana dan prasarana di MI Darul Istiqamah Cilallang Kecamatan Kamanre dalam hal ini sarana dan prasarana gedung dan fasilitas lainnya. Gedung sebanyak 6 buah yang terdiri dari 6 ruangan belajar dan 1 ruangan kepala sekolah, 1 ruangan guru. Sedangkan sarana dan prasarana lainnya yang menunjang terlaksananya proses pembelajaran pada MI Darul Istiqamah Cilallang Kecamatan Kamanre seperti kursi, meja, papan tulis, sarana olahraga serta sarana praktikum untuk sains yang sudah lumayan memadai. Sarana tersebut di atas dapat digambarkan secara terperinci sebagai berikut :

Tabel 3

Sarana dan Prasarana MI Darul Istiqamah Cilallang Kecamatan Kamanre
Tahun Pelajaran 2010/2011

No	Jenis Ruangan	Jumlah
1	Ruangan kepala sekolah	1
2	Ruangan tata usaha	1
3	Ruangan guru	1
4	Ruangan belajar	6
5	Laboratorium	-
6	Ruangan perpustakaan	1
7	WC	2
8	Ruangan BP	1
9	Gudang	1
10	Ruang UKS	-
11	Lam. Komputer	-

Sember data : Kantor MI Darul Istiqamah Cilallang Kecamatan Kamanre (Papan Potensi Siswa Tahun Pelajaran. 2010/2011)

B. Efektifitas tentang Komunikasi dalam Proses Pembelajaran di MI Darul Istiqamah Cilallang Kecamatan Kamanre

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas komunikasi dilaksanakan dalam proses pembelajaran di MI Darul Istiqamah Cilallang Kecamatan Kamanre. Untuk itu, penulis menggali berbagai informasi yang dengan pelaksanaan efektivitas komunikasi dalam proses pembelajaran.

Seperti yang dikemukakan pada bab-bab sebelumnya bahwa pelaksanaan Komunikasi salah satu upaya guru mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam usaha mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran seorang guru sering menanyakan kesulitan belajar siswa dalam proses pembelajaran sangat bervariasi jawaban yang diberikan oleh responden. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4

Dalam Proses Pembelajaran Guru Sering
Menanyakan Kesulitan Belajar

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	18	39,2%
2	Kadang-kadang	15	32,6%
3	Jarang sekali	13	28,2%
4	Tidak pernah	0	0%
Jumlah		46	100%

Sumber data : Tabulasi Angket Item No. 1

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dalam mengajar guru selalu menanyakan kesulitan belajar siswa. Ini terbukti bahwa 18 atau 39,2% siswa yang dalam proses pembelajaran guru sering menanyakan kesulitan belajar siswa, 15 atau 32,6% yang menjawab kadang-kadang, 13 atau 28,2% yang menjawab Jarang sekali dan 0 atau 0% yang menjawab tidak pernah. Dengan adanya hasil atas membuktikan bahwa dalam proses pembelajaran guru sering

menanyakan kesulitan belajar siswa utamanya bagi guru yang salah satu indikator pembelaarannya adalah untuk melihat peserta, didik sejauhmana pemahaman materi yang telah disajikan. Namun untuk mengetahui keaktifan siswa dalam interaksi penulis mengajukan pertanyaan tentang guru sering membantu anda memecahkan kesulitan belajar yang anda hadapi.

Tabel 5

Guru Membantu Memecahkan Kesulitan Belajar yang Anda, Hadapi

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	35	76,2%
2	Kadang-kadang	5	10,6%
3	Jarang sekali	3	6,5%
4	Tidak pernah	1	0,5%
Jumlah		46	100%

Sumber data : Tabulasi Angket Item No. 1

Berdasarkan data angket di lapangan membuktikan bahwa 35 atau 76,2% siswa yang menjawab guru sering membantu memecahkan masalah kesulitan belajar yang menjawab jarang atau 10,8% yang menjawab kadang-kadang, 1 atau. 0,5% yang menjawab jarang sekali dan tidak pernah.

Data angket di atas memperjelas bahwa keadaan para siswa di MI Istiqamah Cilallang Kecamatan Kamanre terbukti dalam keaktifan siswa dalam wanwLk-si (komunikasi).

Terkait dengan masalah di atas, Ibu Musriah memberikan penjelasan bahwa siswa sangat aktif dalam belajar ketika guru menanyakan kesulitan belajar siswa serta membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh siswa.²

Berdasarkan angket dan uraian di atas dapat dipahami bahwa partisipasi siswa guru dalam proses pembelajaran itu sangat efektif sehingga dengan sendirinya akan termotivasi dalam belajar.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa guru MI Darul Istiqamah Cillang Kecamatan Kamanre telah memenuhi tiga jenis variabel dari sekian banyak variabel yang dapat menentukan keberhasilan belajar siswa dalam menciptakan isi belajar yang efektif. Ketiga variabel tersebut antara lain :

1. Melibatkan Siswa Secara Aktif

Melibatkan siswa secara aktif salah satu upaya untuk menciptakan komunikasi edukatif (komunikasi) dalam hal ini guru harus mampu menjadi komunikator dalam pembelajaran untuk memberikan bantuan/bimbingan bila siswa mendapatkan kesulitan dalam belajar. Dan untuk mengetahui lebih jelas apakah dalam proses mengajar guru Pendidis senantiasa memberi bantuan/bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6

Apakah Anda sering minta bantuan/bimbingan dari Guru Bila Anda Mendapat kesulitan

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	25	54,3%

² Musriah. *Guru MI Darul Istiqamah Cilallang Kecamatan Kamanre*. Wawancara. 21 Oktobe

2	Kadang-kadang	20	43,3%
3	Jarang sekali	1	2,3%
4	Tidak pernah	-	-
Jumlah		46	100%

Sumber data : Tabulasi Angket Item No. 3

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa 25 atau 54,3% siswa yang menjawab sering minta bantuan/bimbingan dari guru bila mendapatkan kesulitan, 20 atau 43,4% siswa menjawab kadang-kadang dan 2,3% yang menjawab jarang sekali dan 0% siswa yang tidak pernah meminta bantuan/bimbingan dari guru bila mendapatkan kesulitan.

Sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh salah seorang guru MI Darul Istiqamah Cilallang Kecamatan Kamanre bahwa sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual, dan emosional guru memperoleh hasil belajar yang efektif pula.³

Berdasarkan hasil tabel dan ditambah hasil uraian di atas dapat dipahami bahwa materi pelajaran yang memerlukan telaah dan analisis, siswa memerlukan bantuanbimbingan seorang guru dalam pros pembelajaran.

2. Menarik Minat dan Perhatian Siswa

³ Hatika. Guru MI Darul Istiqamah Cilallang Kec. Kamanre, *Wawancara* 23. Oktober

Pada dasarnya tidak ada belajar tanpa keaktifan siswa, sedangkan keaktifan siswa akan muncul dengan sendirinya manakala materi yang diajarkan oleh guru merangsang untuk menraik adanya minat dan perhatian siswa itu. sendiri. Untuk lebih jelasnya, peneliti memberikan pertanyaan kepada responder tentang guru menarik minat dan perhatian siswa dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6

Guru menarik minat dan perhatian siswa dalam proses pembelajaran

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	40	86,9%
2	Kadang-kadang	6	13,1%
3	Jarang sekali	-	-
4	Tidak pernah	-	-
Jumlah		46	100%

Sumber data : Tabulasi Angket Item No. 4

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa 34 atau 86,9% siswa yang menjawab mendapat dorongan dari guru, 6 atau 13,1% menjawab kadang-kadang mendapat dorongan dari guru, dan 0% menjawab jarang sekali dan tidak pernah mendapat dorongan minat dan perhatian dari guru.

Hal di atas, sesuai dengan pernyataan Guru Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di MI Darul Istiqamah Cilallang Kecamatan Kamanre bahwa semua siswa

sangat sering mempelajari dan merasa, senang belajar mata pelajaran IPA sehingga minat dan perhatian siswa sangat mendukung keberhasilan proses belajar mengajar.⁴

3. Membangkitkan Motivasi Siswa

Motivasi dapat timbul dari diri individu dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar. Untuk dapat membangkitkan motivasi belajar siswa, guru hendaknya berusaha dengan berbagai cara, salah satu cara yang dilakukan guru di MI Darul Istiqamah Cilallang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu adalah menarik minat siswa dalam belajar.

Untuk lebih jelasnya, lihat tabel berikut ini

Tabel 8
Guru Senantiasa Memberikan Motivasi Kepada Siswa
dalam, Proses Pembelajaran

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	30	65,2%
2.	Kadang-kadang	10	21,7%
3.	Jarang sekali	6	31,1%
4.	Tidak pernah	-	-
Jumlah		46	100%

Sumber data: Tabulasi Angket No. 5

Data angket menunjukkan bahwa 30 atau. 65,2% siswa menjawab guru selalu memberikan motivasi kepada siswa dalam. proses pembelajaran, 10 atau 21,7% siswa

⁴ Muliadi, Guru IPA Darul Istiqamah Cilallang, *Wawancara*, 19 Oktober 2011

Menjawab kadang-kadang guru memberikan motivasi, 6 atau 13,1% yang menjawab 00,% yang menjawab tidak pernah.

Berdasarkan keterangan tersebut di atas, membuktikan bahwa guru-guru di MI Cilallang Kecamatan Kamanre senantiasa memberikan motivasi kepada kelas VI dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Kepala MI Darul Istiqamah Cilallang Kecamatan Kamanre bahwa yang tahu akan tugas dan tanggung jawabnya bahwa dia bukan hanya sebagai pengajar tetapi sekaligus sebagai pendidik, seyogyanya memberikan motivasi kepada siswa dalam menghadapi kesulitan belajar termasuk siswa dalam berinteraksi.⁵

Taber 9

Rekapitulasi Tabulasi Angket Item No. 1-5

No	Kategori Jawaban	Item Soal					Jumlah
		1	2	3	4	5	
1	Selalu	32,6%	76,2%	54,3%	86,9%	65,2%	77,36%
2	Kadang-kadang	32,6%	10,8%	43,4%	13,1%	21,7%	29,47%
3	Jarang sekali	28,2%	6,5%	2,3%	-	13,1%	12,10%
4	Tidak pernah	6,6%	6,5%	6,5%	-	-	0,52%
Jumlah							100%

Sumber data : Rekapitulasi Angket Item No. 1-5

⁵ MA. Ma.shum, Kepala Sekolah MI Darul Istigamah Cilallang, Wawancara, Di Desa Wara Kec. Kamanre pada tanggal 23 Oktober 2011

Berdasarkan tabel rekapitulasi angket item No. 1-5 di atas, terlihat bahwa 77,36% yang menjawab selalu, 29,47% yang menjawab kadang-kadang, 12,10% yang menjawab jarang sekali dan 0,52% yang menjawab tidak pernah.

Berdasarkan data yang penulis peroleh tentang proses pembelajaran di MI Darul Istiqamah Cilallang Kecamatan Kamanre yang kemudian dilakukan analisis data yang terkumpul dalam penelitian skripsi ini, maka selanjutnya penulis dapat mengemukakan hasil proses pembelajaran sebagai berikut

Belajar mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Belajar mengacu kepada kegiatan siswa dan mengajar mengacu pada kegiatan guru. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat pengalaman dan latihan, sedangkan mengajar adalah usaha memberikan bimbingan kepada siswa dalam belajar. Belajar dan mengajar sebagai suatu proses pembelajaran terjadi manakala terdapat interaksi antara, guru sebagai pengajar atau siswa sebagai pelajar. Dalam proses belajar mengajar tersebut harus terdapat interaksi atau komunikasi agar prestasi belajar siswa dapat meningkat.

Selanjutnya, untuk mengetahui presentase efektifitas komunikasi guru dan tentunya diukur dari persentase kategori anak didik yang termasuk dalam kategori selalu kadang-kadang dan jarang sekali serta tidak pernah sedang dalam hal penerapan komunikasi tersebut dalam digambarkan dengan menggunakan rumus frekuensi yaitu :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

1. Anak yang termasuk kategori selalu, sebanyak 145 (77,36%)

$$\frac{145}{190} \times 100\% = 77,36\%$$

2. Anak yang termasuk kategori sedang, sebanyak 56 (29,47%)

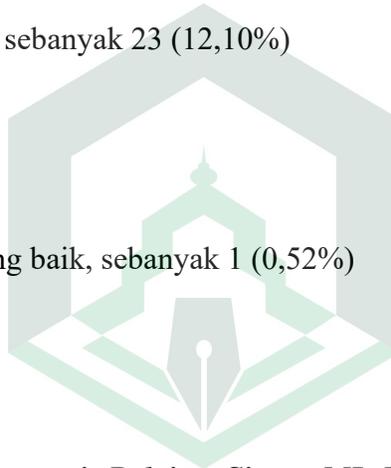
$$\frac{56}{190} \times 100\% = 29,47\%$$

3. Anak yang termasuk kategori baik, sebanyak 23 (12,10%)

$$\frac{23}{190} \times 100\% = 12,10\%$$

4. Anak yang termasuk kategori kurang baik, sebanyak 1 (0,52%)

$$\frac{1}{190} \times 100\% = 0,52\%$$



C. Faktor yang Mempengaruhi prestasi Belajar Siswa MI Darul Istiqamah Cilallang

Menurut Salah seorang guru prestasi adalah segala jenis pekerjaan yang berhasil dan prestasi itu menunjukkan kecakapan suatu bangsa. Sesuai yang terdapat dalam W.J.S. Purwadarminto, “prestasi adalah hasil yang dicapai.” Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah segala usaha yang dicapai manusia secara maksimal dengan hasil yang memuaskan.

Menurut W.J.S. Purwadarminto, prestasi belajar adalah hasil yang dicapai sebaik- baiknya menurut kemampun anak pada waktu tertentu terhadap hal-hal yang dikerjakan atau dilakukan. Jadi, prestasi belajar adalah hasil belajar yang telah dicapai menurut kemampuan yang tidak dimiliki dan ditandai dengan

perkembangan serta perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang diperlukan dari belajar dengan waktu tertentu.⁶

Prestasi belajar ini dapat dinyatakan dalam bentuk nilai dan hasil tes atau ujian. Setiap aktivitas yang dilakukan oleh seseorang tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik yang cenderung mendorong maupun yang menghambat. Demikian juga dialami dalam belajar, faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa itu, adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor ini dapat dibagi dalam beberapa bagian, yaitu

a. Faktor Intelegensi

Intelegensi dalam arti sempit adalah kemampuan untuk mencapai prestasi di sekolah yang didalamnya berpikir perasaan. Intelegensi ini memegang peranan yang penting bagi prestasi belajar siswa. Karena tingginya peranan intelegensi mencapai prestasi belajar, maka guru harus memberikan perhatian yang sangat terhadap bidang studi yang banyak membutuhkan rasionalitas untuk mata pelajaran matematika.⁷

b. Faktor Minat

⁶ W.J.S Purwadarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Cet. V; Jakarta : Balai Pustaka

⁷ Saiful Bachri Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Cet. III; Jakarta PT. Rineka Cipta, 2005), h. 120

Minat adalah kecenderungan yang mantap dalam subyek untuk merasa tertarik pada bidang tertentu. Siswa yang kurang berminat dalam pelajaran tertentu akan menghambat dalam belajar.

c. Faktor Keadaan Fisik dan Psikis

Keadaan fisik menunjukkan pada tahap pertumbuhan, kesehatan jasmani, keadaan alat-alat indera dan lain sebagainya. Keadaan psikis menunjuk pada keadaan stabilitas/labilitas mental siswa, karena fisik dan psikis yang sehat sangat berpengaruh positif terhadap kegiatan belajar mengajar dan sebaliknya.²²

2. Faktor Eksternal

Keberhasilan belajar juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar diri siswa, baik faktor fisik maupun sosial-psikologis yang berada pada lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan belajar anak karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan, memberi landasan dasar bagi proses belajar pada lingkungan sekolah dan masyarakat.²²

Lingkungan keluarga, terutama orang tua memegang peranan penting dalam 'Keberhasilan anak untuk meningkatkan prestasi, dalam keluarga yang menerapkan. I Kedisiplinan belajar akan berbeda tingkat prestasi dengan anak yang dalam ..ngkungan keluarga tidak menerapkan disiplin dalam belajar.

²² Syaiful Djamarah *Ibid.*, h. 121

Selain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga memegang peranan penting bagi perkembangan belajar anak. Lingkungan ini meliputi lingkungan fisik seperti sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber-sumber belajar, media belajar, bagainya.

Sekolah yang kaya dengan aktivitas belajar memiliki sarana dan prasarana yang memadai dikelola dengan baik, diliputi suasana akademis yang wajar, akan sangat mendorong semangat belajar anak sehingga melahirkan prestasi belajar yang gemilang.

Lingkungan masyarakat tidak kalah pentingnya dalam peningkatan prestasi belajar anak-anak yang tumbuh di dalam lingkungan masyarakat yang warganya memiliki latar belakang pendidikan yang cukup, terdapat pada lembaga pendidikan dan sumber –sumber belajar di dalamnya akan memberikan pengaruh positif terhadap semangat dan perkembangan belajar anak sehingga anak akan memberikan prestasi yang baik.¹¹

Winamo Surachman, interaksi atau komunikasi edukatif, adalah interaksi yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan.¹²

Dengan demikian, interaktif atau komunikasi edukatif (dua arah) dalam proses pendidikan dan pengajaran dapatlah diartikan sebagai hubungan timbal balik yang proaktif antara guru dan siswa yaitu guru aktif membimbing, mengarahkan, menuntun dan mendidik kemudian siswa menyebutnya dengan aktif belajar belajar

¹¹ Jalaluddin, Psikologi Agama (Cet. VIII; Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1004). H. 219. S

¹² Winarno Rachman, Metodologi Pengajaran Nasional, (Bandung : PN Jenmars, 1980), h. 7

mengola dan menganalisis serta merumuskan masalah yang dihadapkan kepadanya dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah ditetapkan.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, Nana Sudjana memberikan pengertian komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi, yaitu guru dapat berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Demikian pula halnya siswa dapat menerima aksi bisa pula penerima aksi. Dialog akan terjadi antara guru dengan siswa.¹³

Untuk dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang efektif, maka guru harus dapat menciptakan sebuah hubungan komunikasi atau interaksi baik dengan siswanya. Dengan interaksi yang baik, maka proses pembimbing siswa untuk mengikuti dan selanjutnya menguasai materi pelajaran yang diberikan dapat maksimal. Interaksi edukasi menjadi tuntutan utama, bagi proses pembelajaran yang membimbing oleh guru. Dengan interaksi edukasi ini, maka terjadi komunikasi antara guru sebagai fasilitator pembelajaran dan siswa sebagai subyek belajarnya. keberhasilan proses pembelajaran pada, dasarnya tergantung pada situasi yang tercipta atau diciptakan di antara pembelajar dan pelajar atau pendidik dan pendidikannya. Hal ini terkait dengan konsep dasar pembelajaran yang sangat membutuhkan sebuah kondisi yang kondusif. Dan kondisi kondusif dapat tercipta jika diantara kedua pihak mempunyai persepsi yang sama terhadap tujuan proses yang mereka jalani. Jika tidak, tentunya kondisi tersebut hanya sementara serta serta tujuan semu semata. Tanpa, interaksi edukasi yang baik, akan terjadi perekayasaan

¹³ Nana Sudjana, *Cara Belajar Aktif dalam Proses Belajar Menjagar*, (Cet. II, bandung: Sinar Baru, 1989), h. 10

sikap terhadap proses yang mereka lakukan. Dan jika telah terjadi perekayasaan hal tersebut merupakan kondisi negatif.

Untuk mencapai keberhasilan di dalam proses pembelajaran, maka seorang guru harus mampu menerapkan metode interaksi edukasi yang sesuai dengan kondisi iat proses berlangsung. Dan, interaksi edukasi merupakan prasyarat agar tercipta sebuah komunikasi yang selanjutnya memberikan pengalaman belajar maksimal bagi anak didik. Peningkatan kualitas hasil proses pembelajaran memang tergantung pada sikap para pelaku pembelajaran, pembelajar dan pelajar pada saat mengikuti proses pembelajarannya. Hal ini karena pada prinsipnya proses pembelajaran merupakan interaksi antara dua orang atau lebih untuk melakukan perubahan tersistematis pada satu sisi, yaitu anak didik. Jika tidak terjadi interaksi edukasi yang baik, tentunya proses pembelajaran tidak dapat berlangsung maksimal.

Berdasarkan uraian di atas terkait dengan beberapa teori tentang definisi Komunikasi, dasar-dasar komunikasi dan bentuk-bentuk komunikasi, maka komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komunikasi interaktif antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran. Komunikasi yang melibatkan seluruh potensi panca indera baik verbal maupun non verbal.

Salah satu komponen penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional adalah adanya guru yang berkualitas, profesional dan berpengetahuan. Guru, tidak hanya sebagai pengajar, namun guru juga mendidik, membimbing, mengarahkan melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Dalam menjalankan tugasnya sebagai agen pembelajaran, maka guru diharapkan memiliki empat

kompetensi dasar, yaitu kompetensi pedagogic, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional. Menurut Winarno Surachman, guru yang profesional adalah guru yang mengiinsai mateir pembelajaran, menguasai kelas dan .mengendalikan perilaku anak didik, menjadi teladan, membangun kebersamaan, .menghidupkan suasana belajar dan menjadi manusia pembelajar (*learning person*).¹⁴

Dalam kegiatan pembelajaran guru memegang peranan penting, karena itu kegiatan interaksi melibatkan guru dan murid dalam aktivitas belajar terarah pada satu tujuan sebab guru harus ikut belajar selama proses pendidikan berlangsung.

Dalam hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran itu adalah satu sistem yang meliputi beberapa komponen, antara tujuan pengajaran dan bagan pengajaran.

Bila ditelusuri secara mendalam, proses pembelajaran yang merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah. Di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pengajaran. Komponen-komponen itu menurut H. Muhammad Ali dapat di kelompokkan tiga kategori utama yaitu

1. Guru
2. Isi atau materi pelajaran
3. Siswa.¹⁵

Interaksi antara ketiga komponen utama melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media, dan penataan lingkungan serta tempat belajar. Guru

¹⁴ Winarno Surachman, Metodologi Pengajaran Nasional, (Bandung : PN Jenmars, 1980),

¹⁵ 'Muhammad Ali, Guru dalam Proses Belajar Mengajar, Edisi Revisi, (Cet. III; Bandung: Sinar 3aru. 1987), h. 4

Memegang peranan penting yang sentral dalam proses pembelajaran sehingga tercipta suatu situasi yang memungkinkan terjadinya proses pendidikan.

Untuk membina proses pembelajaran, agar dapat berlangsung secara efektif dan efisien maka seorang guru harus mampu melaksanakan dan meningkatkan peranannya, karena peranan guru sangat menentukan keberhasilan belajar siswa secara optimal dalam proses pembelajaran.

Pernyataan ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Nana Sudjana. bahwa

Dalam pengajaran atau proses belajar mengajar guru memegang peran sebagai sutradara, sekaligus aktor. Artinya, pada gurulah tugas dan tanggungjawab merencanakan dan melaksanakan pengajaran di sekolah.¹⁶

Peranan guru yang dimaksud di atas adalah guru selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran, sehingga penulis hanya menguraikan beberapa diantaranya yang dianggap sangat berperan dalam komunikasi untuk menentukan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran.

1. Guru sebagai fasilitator

Selain sebagai sebuah profesi, seorang guru adalah motivator dan fasilitator dalam transformasi iptek pada anak didik. Oleh karena itu, guru pada abad XXI adalah seorang saintis yang menguasai ilmu pengetahuan yang ditekuninya. sebagai ilmuawan guru tergolong elit intelektual. Guru bukanlah profesi kelas dua. Sebab itu, zalon guru sebaiknya adalah insan terpilih untuk jabatan profesi mulia.

¹⁶ Nana Sudjana, Dasar-dasar Belajar Mengajar (Cet. V; Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo

Menurut Rustaman profesi guru adalah profesi "saintis plus" yang haurs menguasai dan mampu sebagai motivator dan fasilitator. sebagai motivator dan fasilitator proses belajar, guru adalah seorang komunikator ulung karena ia harus mampu membeir jiwa terhadap informasi yang diberikan oleh saran komunikasi yang Super canggih.¹⁷

Sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, guru menunjukkan kemampuannya untuk berusaha menyediakan fasilitas belajar yang memungkinkan siswa dapat berinteraksi secara pasif, aktif, dan kreatif dalam proses pembelajaran, fasilitas yang dimaksud khususnya adalah sumber belajar yang berguna dan dapat menunjang pencapaian tujuan dalam proses pembelajaran.

2. Guru sebagai Informator

Dalam peranannya sebagai informator seorang guru senantiasa memberikan informasi yang diperlukan oleh siswa, baik untuk kepentingan dan kelancaran kegiatan proses pembelajaran maupun untuk kepentingan masa depan siswa.¹⁸

3. Guru sebagai komunikator

Sebagai komunikator guru menyampaikan pesan-pesan kepada siswa melalui media dan kegiatan pembelajaran mengkomunikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum atau bidang studi, sebagai komunikator sekolah dan masyarakat, antara siswa dengan siswa serta siswa dengan guru atau pejabat sekolah lainnya.

¹⁷ *Ibid.*, h. 14

¹⁸ *Ibid.*, h. 15

Dengan demikian, anak yang termasuk dalam kategori yang selalu mencapai 145 anak- atau sebesar 77,36%, kemudian yang masuk kategori sedang sebanyak 56 siswa atau sebesar 29,47% yang masuk kategori baik sebesar 23 siswa atau sebesar 12,10 % serta yang masuk kategori yang kurang baik adalah 1 atau sebesar 0,52%.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menyimak keseluruhan isi dari pada penelitian ini, maka berikut penyusun mencoba memberikan suatu kesimpulan yang memperlihatkan inti dari penulisan skripsi ini, yakni sebagai berikut :

1. Model komunikasi yang diterapkan terdiri dari beberapa aspek, yakni komunikasi verbal yang meliputi : (1) Vocabulary (perbendaharaan kata-kata), (2) Racing (kecepatan), (3) Intonasi suara, (4) Humor, (5) Singkat dan jelas, dan (6) Timing (waktu yang tepat), sedangkan komunikasi yang kedua adalah Komunikasi .Non Verbal yang meliputi : (1) Ekspresi wajah, (2) Kontak mata, (3) Sentuhan, (4) postur tubuh dan gaga berjalan, (5) Sound (suara), (6) Gerak isyarat.

2. Efektifitas tentang Komunikasi dalam Proses Pembelajaran di MI Darul Istiqamah Cilallang Kecamatan Kamanre menentukan keberhasilan belajar siswa menciptakan kondisi belajar yang efektif variabel tersebut antara lain :

a. Melibatkan siswa secara aktif salah satu upaya untuk menciptakan komunikasi edikatif (komunikasi) dalam hal ini guru harus mampu menjadi komunikator dalam proses pembelajaran untuk memberikan bantuan/bimbingan bila siswa mendapatkan kesulitan dalam belajar

b. Menarik minat dan Perhatian Siswa

Pada dasarnya tidak ada belajar tanpa keaktifan siswa, sedangkan keaktifan siswa akan muncul dengan sendirinya manakala materi yang diajarkan oleh guru merangsang untuk menraik adanya minat dan perhatian siswa itu sendiri

Belajar dan mengajar sebagai suatu proses pembelajaran terjadi manakala terdapat interaksi antara guru sebagai pengajar atau siswa sebagai pelajar. Dalam proses belajar mengajar tersebut harus terdapat interaksi atau komunikasi yang efektif agar sistuasi belajar siswa dapat meningkat.

B. Saran-saran

Setelah penulis uraikan secara gamblang mulai dab bab pertama sampai bab terakhir, penulis berharap mampu memberikan sebuah inspirasi yang berkenaan dengan efektifitas komunikasi dalam pengaruhnya terhadap peningkatan hasil belajar maka berikut penulis mencoba memberikan beberapa saran, yakni sebagai berikut :

1. Kepada pihak pengajar hendaknya lebih memperhatikan segala sesuatu senantiasa berhubungan dengan komunikasi, utamanya yang berkaitan dengan kedua unsur komunikasi verbal dan komunikasi non verbal, karena seorang pengajar atau cermin dari siswa dalam segala ha.

2. Kepada pihak spengajar jangan sampai melupakan bahwa senantiasa dirinya Adalah sosok yang sangat dibanggakan oleh siswanya, makanya ketika hal itu terasa lebih bisa menempatkan segala sesuatunya jangan sampai seorang guru kurang cermat menempatkan posisinya sebagai seorang tenaga pendidik.

3. Kepada pihak sekolah hendaknya selalu mengupayakan untuk senantiasa menjadi fasilitator bagi setiap keinginan para siswa dalam hal yang berhubungan dengan fasilitas untuk menunjang proses terlaksananya proses pendidikan.

4. Kepada para siswa senantiasa harus bisa menyaring segala apa yang telah diperlihatkan oleh seorang pengajarnya jangan sampai ada yang mengarah kepada hal yang negatif. Jadi, disinilah filter yang dasar dari seorang siswa akan berfungsi secara maksimal.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Edisi Revisi, Cet. III; Bandung : Sinar Baru, 1987.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. XII; Jakarta : Rineka Cipta, 2003.
- Astrid, Phil, S. Susanto, *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*. Jilid I; Bandung: Bina Cipta, 1977.
- Cagara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Ed. I, Cet. VI; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005.
- Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1984.
- Djamarah, Bachri, Syaiful, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Cet. III; Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2005.
- <http://www.pengertian-komunikasi/definisi/219085-library-komunikasi/teori>.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Cet. VIII; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004.
- Margono S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. II; Jakarta : Rineka Cipta, 2003.
- Musbahuddin, Guru IPA, "Wawancara", November 2009.
- Poerwadarminto. W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. V, Jakarta, Balai Pustaka, 1994.
- Robinson, Adjal, *Asas-asas Praktik Mengajar*, Jakarta : Bhatara, 1988.
- Rustaman, *Profesi Guru*, Cet. II; Jakarta : Pustaka Ilmu, 2006.
- Sahabuddin, *Dasar-dasar Kependidikan (Peranan Guru dan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar)*, IKIP Ujung Pandang, 1982.
- Sahabuddin, *Mengajar dan Belajar*, Cet. I; Makassar : UNM, 1999.
- Sardiman, AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Ed. I, Cet. X; Jakarta : Raja Grafindo, 2003.

- Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Cet. III; Jakarta : Rajawali Press, 1997.
- Sudjana, Nana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, Cet. II; Bandung : Sinar Baru, 1989.
- Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Cet. V; Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2000.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. IV; Bandung : Alfabeta, 2008.
- Sukmadinata, Syaodih, Nana, *Landasan Psikologi dalam Proses Pendidikan*, Cet. IV; Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007.
- Surachman, Winarno, *Metodologi Pengajaran Nasional*, Bandung : Jenmars, 1980.

